

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa neonatal merupakan periode yang sangat penting dan rentan dalam kehidupan seorang anak. Meskipun kematian neonatal secara global telah mengalami penurunan sebesar 44% sejak tahun 2000, pada tahun 2022 hampir setengah (47%) dari seluruh kematian anak di bawah usia 5 tahun terjadi pada periode neonatal, yaitu 28 hari pertama kehidupan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa periode neonatal masih menjadi salah satu periode kehidupan yang paling rentan sehingga membutuhkan peningkatan kualitas perawatan intrapartum dan neonatal (World Health Organization, 2024).

Salah satu masalah kesehatan yang dapat terjadi pada periode neonatal adalah ikterus neonatorum atau yang lebih dikenal oleh masyarakat sebagai bayi kuning. Ikterus neonatorum merupakan kondisi yang ditandai dengan perubahan warna kulit dan sklera bayi menjadi kuning akibat peningkatan kadar bilirubin. Kondisi ini cukup sering ditemukan pada bayi baru lahir dan sebagian besar kasus dapat bersifat fisiologis. Namun, hiperbilirubinemia yang berat atau tidak ditangani secara tepat dapat berkembang menjadi komplikasi neurologis yang serius, seperti *acute bilirubin encephalopathy* dan kernikterus. Di Indonesia, hiperbilirubinemia neonatal juga masih menjadi masalah yang perlu diperhatikan. Salah satu penelitian tahun 2025 menyebutkan bahwa hiperbilirubinemia neonatal ditemukan pada sekitar 79,6% neonatus di Indonesia (Khansha & Herwana, 2025).

Secara statistik insiden hiperbilirubin ditemukan pada bayi baru lahir dalam minggu pertama kehidupan di Indonesia sebesar 51,47% dengan perbandingan di Amerika 65% dan Malaysia 75%. Merujuk (Riskesdas, 2015) ditemukan beberapa faktor penyebab hiperbilirubin antara lain asfiksia 51%, BBLR 42,9%, Prematuritas 33,3%, kelainan kongenital 2,8% dan karena sepsis 12% (Kementerian Kesehatan, 2022).

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada tingkat regional. Berdasarkan data yang digunakan dalam pemetaan masalah kesehatan, Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat memiliki 329 kasus ikterus neonatorum pada tahun 2024 (Agustin et al., 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa ikterus neonatorum masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan neonatal yang perlu mendapatkan perhatian, khususnya dalam upaya pencegahan komplikasi dan deteksi secara dini. Data 329 kasus tersebut juga tercantum dalam hasil pemetaan masalah kesehatan yang dilakukan dalam kegiatan ini.

Berdasarkan data kunjungan pasien di Rumah Sakit Akademik UGM Yogyakarta tahun 2025, ditemukan 403 data kunjungan terkait bayi kuning atau ikterus neonatorum. Kasus tersebut ditemukan sepanjang Januari hingga Desember 2025 dengan jumlah yang lebih banyak pada bayi laki-laki dibandingkan bayi perempuan. Sebagian besar data merupakan bayi usia 0 tahun, sesuai dengan karakteristik ikterus neonatorum yang terjadi pada periode neonatal. Kondisi ini menunjukkan bahwa bayi kuning merupakan salah satu permasalahan yang perlu mendapat perhatian dalam upaya promosi kesehatan di rumah sakit.

Dalam pelaksanaan kegiatan di RSA UGM, dilakukan identifikasi dan pemetaan masalah kesehatan berdasarkan data penyakit rawat jalan tahun 2025. Hasil pemetaan menunjukkan terdapat berbagai masalah kesehatan dengan jumlah kasus dan kunjungan yang cukup tinggi, seperti *pneumonia*, *low back pain*, *hypertensive heart disease*, hipertensi, dan infeksi saluran pernapasan atas. Selanjutnya, dilakukan penentuan prioritas masalah menggunakan metode USG (*Urgency, Seriousness, and Growth*) untuk menentukan masalah yang memiliki tingkat kepentingan dan kelayakan intervensi yang lebih tinggi. Hasil USG menunjukkan beberapa masalah kesehatan yang menjadi prioritas untuk mendapatkan perhatian promosi kesehatan.

Namun, penentuan masalah yang akan dikembangkan menjadi intervensi promosi kesehatan tidak hanya didasarkan pada hasil USG. Hasil wawancara dengan pihak terkait juga menjadi pertimbangan dalam menentukan masalah kesehatan yang sesuai untuk diberikan intervensi. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan beberapa masalah kesehatan yang belum banyak dibahas dalam kegiatan edukasi, tetapi memiliki jumlah kasus yang cukup tinggi dan masih memerlukan perhatian. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan materi edukasi pada masalah kesehatan yang belum mendapatkan pembahasan secara optimal. Salah satu masalah yang kemudian dipertimbangkan adalah ikterus neonatorum atau bayi kuning.

Pemilihan ikterus neonatorum sebagai topik edukasi juga didasarkan pada pentingnya peran orang tua dan keluarga dalam mengenali kondisi bayi sejak dini. Hiperbilirubinemia pada neonatus umumnya muncul pada minggu pertama kehidupan dan dapat berkembang menjadi kondisi yang lebih berat apabila tidak dikenali atau ditangani dengan tepat. Kajian mengenai pedoman hiperbilirubinemia neonatal di Indonesia menunjukkan bahwa hiperbilirubinemia merupakan salah satu kondisi yang umum ditemukan pada neonatus dan masih menjadi tantangan dalam hal pencegahan, identifikasi, pemantauan, serta penanganannya. Oleh karena itu, pengetahuan orang tua mengenai tanda dan gejala bayi kuning, pemberian ASI yang cukup, pemantauan kondisi bayi, serta kapan harus mencari pertolongan kesehatan menjadi bagian penting dalam upaya deteksi dini.

Pentingnya edukasi kepada orang tua juga didukung oleh penelitian mengenai pengetahuan pengasuh tentang ikterus neonatorum. Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan pengasuh mengenai ikterus neonatorum masih perlu ditingkatkan dan pemberian informasi atau edukasi mengenai kondisi tersebut dapat membantu meningkatkan pengetahuan serta kemampuan pengasuh dalam mengenali masalah pada bayi. Dengan demikian, edukasi kesehatan menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendukung deteksi dan penanganan dini ikterus neonatorum.

Dalam upaya meningkatkan pemahaman masyarakat, diperlukan media edukasi yang mampu menyampaikan informasi secara jelas, menarik, dan mudah dipahami. Media edukasi dapat membantu menyederhanakan informasi kesehatan yang bersifat klinis menjadi pesan yang lebih mudah diterima oleh sasaran. Oleh karena itu, pengembangan media mengenai bayi kuning dilakukan dalam beberapa bentuk, yaitu flipchart, poster, dan video animasi. Ketiga media tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dan dapat saling melengkapi. Flipbook dapat digunakan untuk menyampaikan informasi secara lebih lengkap dan sistematis, poster dapat menyampaikan pesan utama secara singkat dan visual, sedangkan video animasi dapat menjelaskan informasi melalui kombinasi gambar, teks, dan narasi sehingga lebih menarik bagi sasaran.

Pengembangan beberapa media tersebut dilakukan menggunakan model 4D (*Define, Design, Develop, dan Disseminate*). Tahap *define* digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik sasaran serta menentukan informasi yang diperlukan. Tahap *design* dilakukan untuk merancang isi dan bentuk media. Selanjutnya, tahap *develop* dilakukan untuk menghasilkan dan

menyempurnakan media yang telah dirancang. Tahap terakhir, yaitu *disseminate*, dilakukan untuk menyebarluaskan media yang telah dikembangkan kepada sasaran. Penggunaan model 4D diharapkan dapat menghasilkan media edukasi yang sistematis, sesuai kebutuhan, dan dapat digunakan sebagai media promosi kesehatan.

Berdasarkan hasil pemetaan masalah, penentuan prioritas menggunakan USGF, hasil wawancara, serta pertimbangan terhadap kebutuhan edukasi mengenai kesehatan neonatal, ikterus neonatorum dipilih sebagai topik dalam pengembangan media edukasi. Pemilihan topik ini didukung oleh masih tingginya permasalahan hiperbilirubinemia neonatal, adanya kasus ikterus neonatorum di Daerah Istimewa Yogyakarta, serta pentingnya meningkatkan kemampuan orang tua dan keluarga dalam mengenali tanda, melakukan pencegahan, memahami penanganan, dan mengetahui kapan bayi perlu mendapatkan pertolongan tenaga kesehatan. Oleh karena itu, dilakukan Pengembangan Media Edukasi tentang Pencegahan Ikterus Neonatorum (Bayi Kuning) dalam Program Nasional Penurunan Kematian Ibu dan Bayi menggunakan Model 4D dalam Bentuk Flipbook, Poster, dan Video Animasi.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Umum Magang Mahasiswa

Mengembangkan media promosi kesehatan tentang pencegahan *ikterus neonatorum* (bayi kuning) menggunakan model 4D dengan sasaran ibu dan keluarga yang memiliki bayi baru lahir di Rumah Sakit Akademik UGM Yogyakarta.

1.2.2 Tujuan Khusus Magang Mahasiswa

- 1) Mengidentifikasi masalah kesehatan, karakteristik sasaran, kebutuhan informasi, serta menentukan materi yang diperlukan dalam pengembangan media edukasi mengenai pencegahan ikterus neonatorum (bayi kuning).
- 2) Merancang konsep, isi, bahasa, visual, dan bentuk media edukasi bayi kuning yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan informasi orang tua atau pengasuh bayi.
- 3) Mengembangkan media edukasi bayi kuning berdasarkan rancangan yang telah dibuat serta melakukan validasi dan perbaikan media agar informasi yang disampaikan sesuai, mudah dipahami, dan layak digunakan.

- 4) Menyebarluaskan media edukasi bayi kuning kepada sasaran melalui media informasi yang sesuai di RSA UGM sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi mengenai pengenalan tanda, pencegahan, dan penanganan awal bayi kuning.

1.2.3 Manfaat Magang Mahasiswa

1. Bagi Mahasiswa

- a) Meningkatkan pengalaman dan keterampilan dalam mengidentifikasi masalah kesehatan dan kebutuhan media promosi kesehatan di lingkungan rumah sakit.
- b) Meningkatkan kemampuan dalam merancang dan mengembangkan media promosi kesehatan menggunakan model 4D.
- c) Menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan, khususnya dalam bidang promosi kesehatan, komunikasi kesehatan, dan pengembangan media.
- d) Meningkatkan kemampuan dalam menyusun informasi kesehatan mengenai ikterus neonatorum menjadi pesan yang sederhana, menarik, dan mudah dipahami.

2. Bagi Instansi Pendidikan

- a) Menjadi bahan dokumentasi dan referensi mengenai penerapan pengembangan media promosi kesehatan menggunakan model 4D.
- b) Menambah contoh penerapan ilmu promosi kesehatan dalam pengembangan media edukasi di lingkungan rumah sakit.
- c) Menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa dalam mengembangkan media promosi kesehatan berdasarkan hasil identifikasi masalah dan kebutuhan di lapangan.

3. Bagi Rumah Sakit

- a) Membantu menyediakan media promosi kesehatan mengenai pencegahan dan deteksi dini ikterus neonatorum yang dapat digunakan dalam kegiatan edukasi.
- b) Menambah alternatif media edukasi dalam bentuk flipbook, poster, dan video animasi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan sasaran.
- c) Mendukung upaya rumah sakit dalam memberikan informasi kesehatan kepada orang tua dan keluarga mengenai bayi kuning serta tanda yang memerlukan perhatian dan penanganan tenaga kesehatan.

- d) Mendukung pelaksanaan upaya promotif dan preventif yang berkaitan dengan kesehatan neonatal dan penurunan risiko komplikasi bayi baru lahir.

1.3 Lokasi dan Waktu

Magang media promosi kesehatan dilaksanakan di Rumah Sakit Akademik Universitas Gadjah Mada (RSA UGM) Yogyakarta, khususnya pada unit Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS). Kegiatan Magang berlangsung selama 5 minggu sejak tanggal 10 Agustus hingga 11 September dengan pembagian waktu mencakup tahap *assessment* kebutuhan media, perencanaan, produksi media, distribusi serta monitoring dan evaluasi.

1.4 Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan magang dilakukan melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan dan program kerja di Unit Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) Rumah Sakit Akademik UGM Yogyakarta. Mahasiswa berperan aktif dalam proses identifikasi dan pemetaan masalah kesehatan, penentuan prioritas masalah melalui metode USGF (*Urgency, Seriousness, Growth, dan Feasibility*), serta penggalan kebutuhan edukasi melalui wawancara dan diskusi bersama pembimbing lapangan. Berdasarkan hasil identifikasi masalah dan kebutuhan edukasi tersebut, mahasiswa melakukan pengembangan media promosi kesehatan mengenai pencegahan ikterus neonatorum (bayi kuning) menggunakan model 4D (*Define, Design, Develop, dan Disseminate*). Media yang dikembangkan meliputi flipbook, poster, dan video animasi yang disusun berdasarkan kebutuhan sasaran dan informasi kesehatan yang relevan. Selain itu, metode pelaksanaan juga mencakup kegiatan observasi, diskusi dan konsultasi bersama pembimbing lapangan, proses perancangan dan produksi media, serta penyusunan laporan hasil kegiatan sebagai bentuk pertanggungjawaban dan refleksi terhadap proses pembelajaran selama pelaksanaan magang di RSA UGM.